

BAB I

PENDAHULUAN

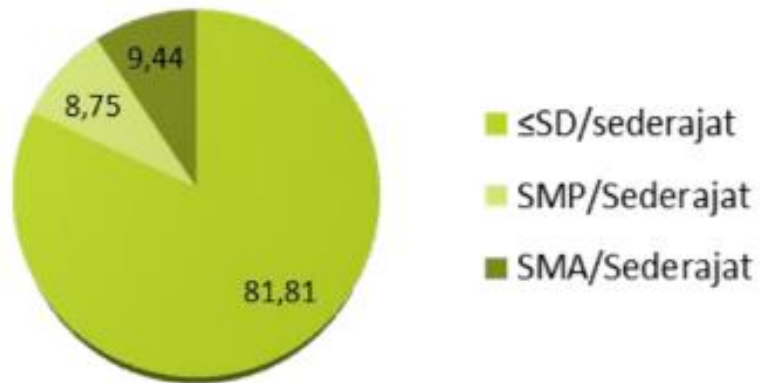
I.1. Latar Belakang

I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Menurut KBBI sekolah diartikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya) Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa Sekolah adalah organisasi kerja sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain sekolah adalah salah satu bentuk ikatan kerjasama sekelompok orang yang bermaksud mencapai suatu tujuan yang di sepakati bersama. (Nawawi, 1985)

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. (Anastasya & dkk, 2016). PP nomor 72/1991 menyebutkan bahwa jenis kelainan peserta didik terdiri atas kelainan fisik dan/atau mental dan/atau kelainan perilaku. Kelainan fisik meliputi tunanetra (gangguan pengelihatatan), tunarungu(gangguan pendengaran), dan tunadaksa(memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna). Sedangkan kelainan mental meliputi tunagrahita(mengalami hambatan tingkah laku) ringan dan sedang. Inklusi merupakan suatu istilah yang menyatakan komitmen terhadap pendidikan yang sedemikian tepatnya bagi setiap anak, di mana is akan mengikuti pendidikan baik di sekolah dan di kelas.

Hasil Susenas tahun 2015 maupun Riskesdas tahun 2016 mendapatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka prevalensi disabilitas menurun. (Kemkes, 2014, p. 13) Bisa dilihat pada (Gambar I.1.a)dan (Gambar I.1.b) dibawah.



Gambar 1. 1. Distribusi penyandang disabilitas menurut jenis pendidikan berdasarkan data susenas tahun 2015.

Sumber: BPS

Jenis Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	431.191	406.152	838.343
SD	234.316	152.436	386.752
SLTP	60.052	31.144	91.196
SLTA	44.995	19.778	64.773
D1/D2	277	137	414
D3/Sarjana Muda	1.913	981	2.894
S1/D4	3.481	1.463	4.944
S2/S3	148	55	203
Jumlah	777.373	612.146	1.389.519

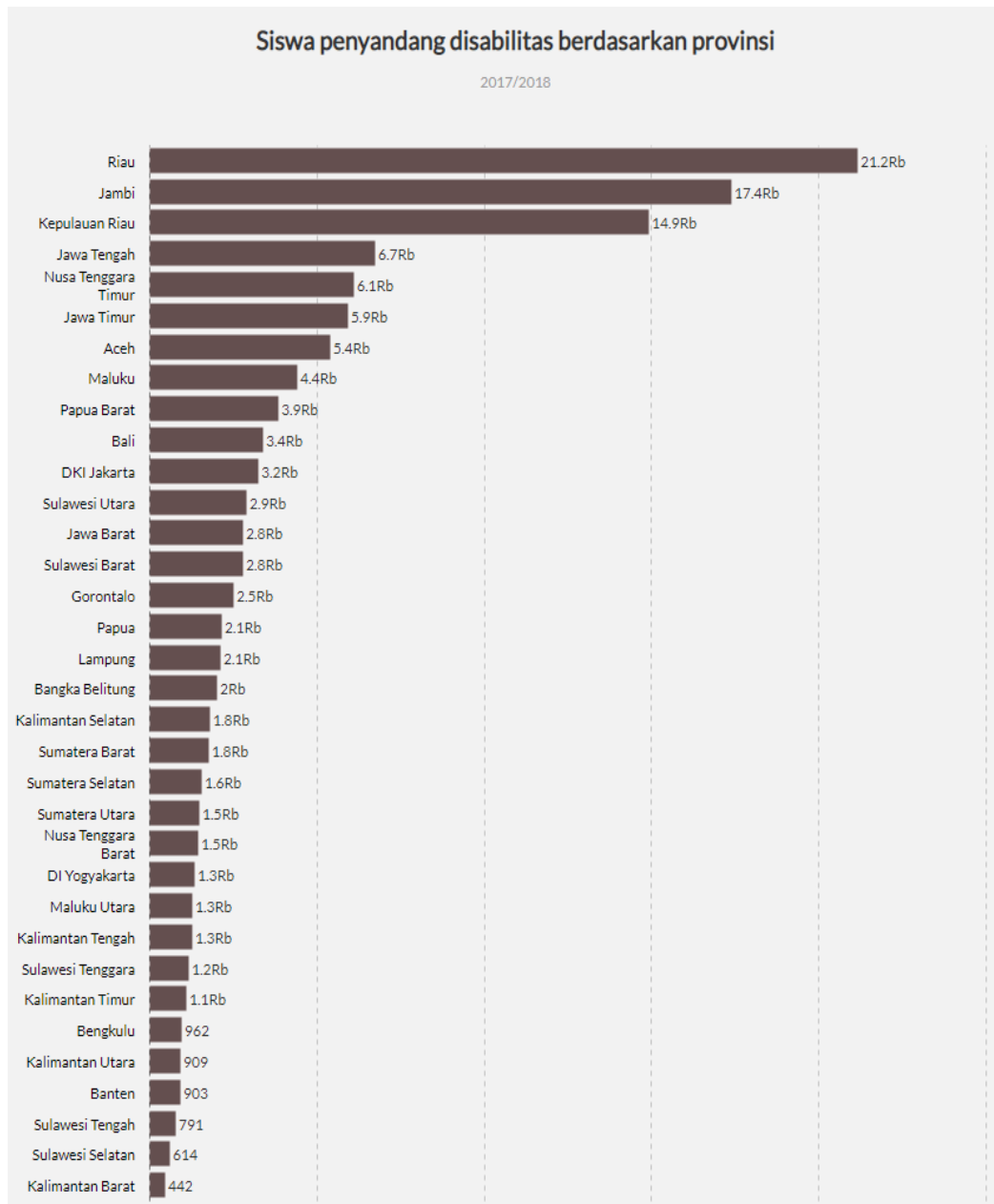
Gambar 1. 2. Situasi Orang dengan Disabilitas dalam Bidang Pendidikan di Indonesia tahun 2016

Sumber : Pusdatin Kementerian Sosial RI.

Dengan demikian, Sebagian besar penyandang disabilitas adalah sumber daya manusia dengan kualitas pendidikan rendah, sehingga konsekuensi orang penyandang disabilitas hanya terserap pada sektor pekerjaan kasar sebagai buruh, atau bahkan tidak terserap sama sekali.

Sekolah inklusi adalah sekolah regular (biasa) yang menerima ABK dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarananya. Menurut Jia Song, praktisi pendidikan inklusi dari Nonsang Naedong Elementary School, Korea Selatan, mengatakan pendidikan inklusi adalah metode pendidikan bagi ABK yang direkomendasikan Organisasi Kesehatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (WHO). Inklusi melibatkan berbagai dukungan layanan terhadap anak dan hanya memerlukan bahwa anak akan mendapat manfaat dari kehidupan di kelas. (Tempo.co, 2016)

Provinsi Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau memiliki adalah tiga provinsi dengan siswa berkebutuhan khusus terbanyak. Anak-anak dari ketiga provinsi ini adalah 40 persen dari seluruh siswa berkebutuhan di Indonesia. Siswa penyandang kebutuhan khusus yang mengenyam bangku sekolah pada 2017/2018 adalah 128.510 siswa, terlihat pada (Gambar I.3.)di bawah.



Gambar 1. 3. Jumlah Siswa penyandang disabilitas berdasarkan provinsi tahun 2017/2018

Sumber : <https://lokadata.beritagar.id>

Wilayah					
	2013	2014	2015	2016	2017
Kepulauan Riau	1 861 373	1 917 415	1 973 043	2 028 169	2 082 694
Karimun	220 882	223 117	225 298	227 277	229 194
Bintan	149 120	151 123	153 020	154 584	156 313
Natuna	72 527	73 470	74 520	75 282	76 192
Lingga	87 867	88 274	88 591	88 971	89 330
Kepulauan Anambas	39 374	39 892	40 414	40 921	41 412
Batam	1 094 623	1 141 816	1 188 985	1 236 399	1 283 196
Tanjungpinang	196 980	199 723	202 215	204 735	207 057

Gambar 1. 4. Jumlah Penduduk Provinsi Kepulauan Riau.

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau.

berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau tahun 2018 mengenai jumlah penduduk tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau didapatkan bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Kota Batam dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 1283.196 jiwa.

I.1.2. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya dalam pengertian sekolah memiliki arti yaitu waktu luang dan senggang, yang dimana dimaksudkan sebagai tempat untuk untuk bermain dan menghabiskan waktu dengan cara mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal moral dan estetika. Di Indonesia sekolah diartikan diartikan dengan hal yang sangat formal, jenuh, sehingga siswa memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi. Hal ini juga diakibatkan oleh bangunan sekolah tidak memiliki ruang belajar yang nyaman dan jarang yang memiliki ruang-ruang diskusi yang baik dan dapat digunakan untuk tempat *refreshing*. Idealnya sekolah memiliki standar keamanan (*safety*). Misalnya memiliki analisis keamanan saat merancang gedung sekolah, hingga peran guru dan staf sekolah yang ikut memperhatikan keamanan siswa. (Minarto, 2018)

Sekolah Inklusi sendiri merupakan sekolah umum yang menerima siswa Anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga diperlukan fasilitas yang memadai, ABK perlu mendapat perhatian lebih serius. Terutama terkait fasilitas dalam menunjang aktivitasnya. Sebab, fasilitas di sejumlah sekolah dianggap masih kurang. (Asnan, 2017)

Sebagian sekolah umum maupun Sekolah Luar Biasa yang ada secara tata letak atau penempatan ruang-ruang kurang baik dikarenakan keterbatasan lahan (Bangunan Sekolah Batam belum Penuhi Standar, 2017), sehingga ruang dimana siswa-siswa terutama siswa berkebutuhan khusus perlu diawasi lebih baik, sedangkan letak dari ruang guru terhadap ruang-ruang kelas yang tertutupi karena letak ruang-ruang kelas sehingga view pengawasan menjadi terhalang yang dimana siswa perlu mendapatkan pengawasan sedangkan di sisi lain, siswa enggan untuk diawasi. Salah satu solusi dari masalah view adalah Arsitektur Panoptik, konsep desain bangunan yang menekankan pada view pengawasan dimana dirancang oleh filsuf Inggris dan sosial teori Jeremy Bentham di akhir abad kedelapan belas. Konsep desain ini adalah untuk memungkinkan pengamat untuk mengamati (-OPTICON) semua (pan-) penghuni lembaga. Panoptic sendiri efektif digunakan pada bangunan yang membutuhkan pengawasan yang ekstra dengan sedikit pengawas. (Eldija & Mastutie, 2016). Dimana sekolah inklusi sendiri membutuhkan kenyamanan pada pengawas (Staff/Guru) dan juga yang diawasi (Siswa), yang dimana siswa ATBK sendiri sebagian besar kurang suka untuk terlalu diawasi sedangkan ABK lebih merasa aman bila diawasi.

I.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud rancangan Sekolah Inklusi yang memberikan keamanan sekaligus kenyamanan bagi siswa melalui teknik *panoptic* ?

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Mampu merumuskan serta mewujudkan rancangan Sekolah Inklusi yang memiliki tata letak bangunan yang baik sehingga view penjagaan dapat menjadi maksimal dengan pendekatan arsitektur panoptik serta menjadi tempat yang kondusif untuk belajar dan bermain.

I.3.2. Sasaran

- Penempatan Ruang-ruang dapat mempermudah Pengajar untuk dapat mengawasi serta menjaga anak-anak didik yang dimana memiliki perhatian yang lebih.
- Memberikan fasilitas untuk berkumpul agar mendukung kegiatan sosial antar siswa, seperti ruang bermain, taman,dll.

I.4. Lingkup Studi

I.4.1. Lingkup Substansial

Pengelolaan ruang pada bangunan sekolah Inklusi di kota Batam menggunakan pendekatan arsitektur panoptik yang akan diterapkan melalui beberapa aspek antara lain: kedekatan ruang, organisasi spasial bangunan, sirkulasi, serta view.

I.4.2. Lingkup Spasial

Penataan ruang dalam dan ruang luar dari sekolah inklusi di kota Batam menggunakan pedoman pendekatan meruang yang edukatif dan rekreatif.

I.5. Metode Pembahasan

I.5.1. Metodologi

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dimana literatur-literatur tersebut memuat teori-teori yang berkaitan dengan sekolah inklusi dan arsitektur *panoptic*.

B. Metode Analisis Data

dibagi menjadi dua metode yaitu analisis programatik dan analisis penekanan studi.

1. Analisis Programatik

- Analisis Tapak, dimana menganalisis serta menguraikan data yang ada pada tapak yang juga dikaitkan dengan peraturan yang berlaku.
- Analisis Tata Bangunan dan Ruang
Menganalisis perletakan posisi bangunan, penerapan wujud bangunan , hubungan antar ruang dan kualitas ruang.

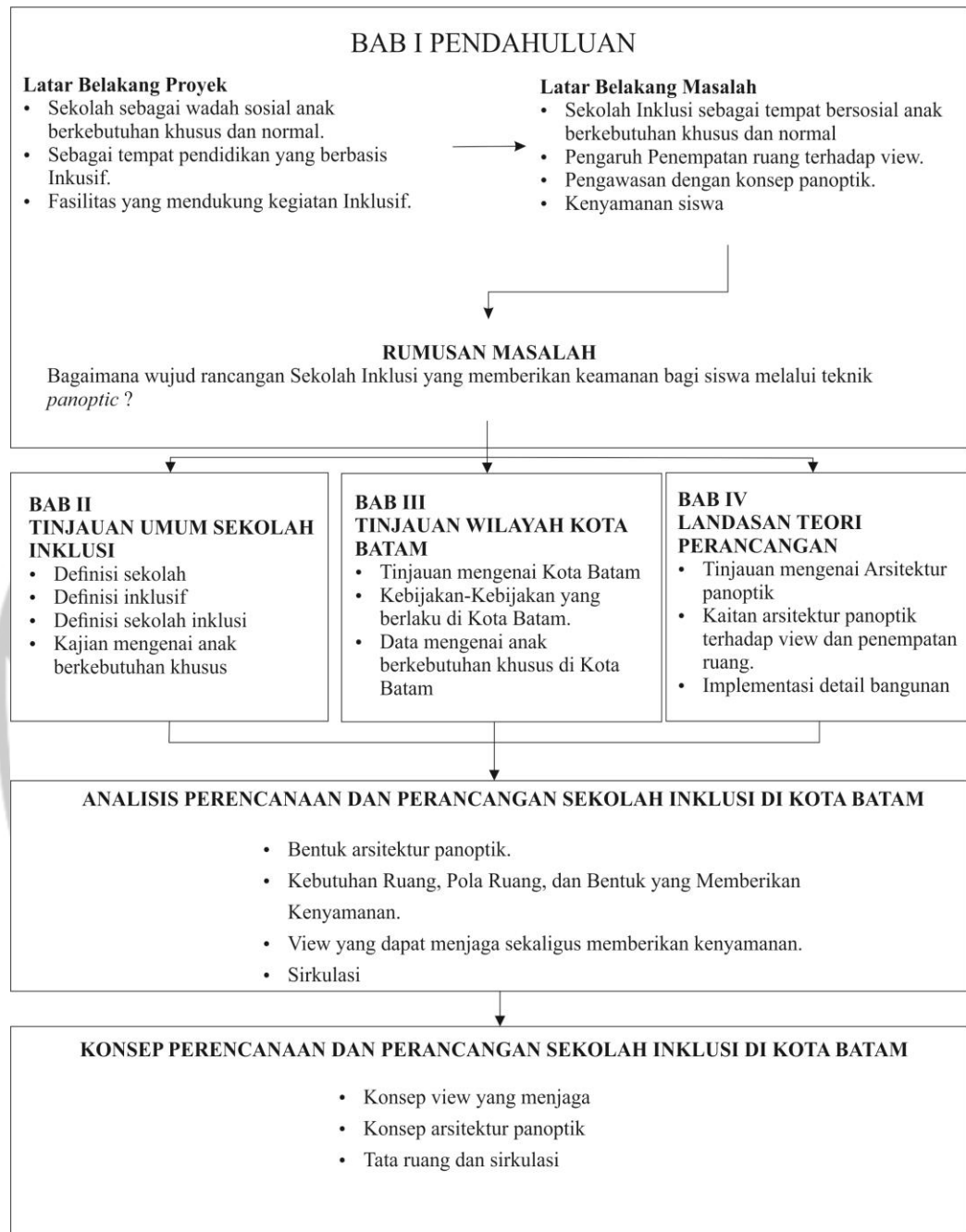
2. Analisis Penekanan Studi

- Menganalisis penerapan wujud bangunan sesuai dengan prinsip-prinsip penekanan studi suprasegmen yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna bahan, tekstur, ukuran/skala manusia.
- Menganalisis penerapan wujud konsep bangunan sekolah Inklusi yang menggambarkan sekolah yang memiliki tingkat penjagaan terhadap pengguna atau siswa.

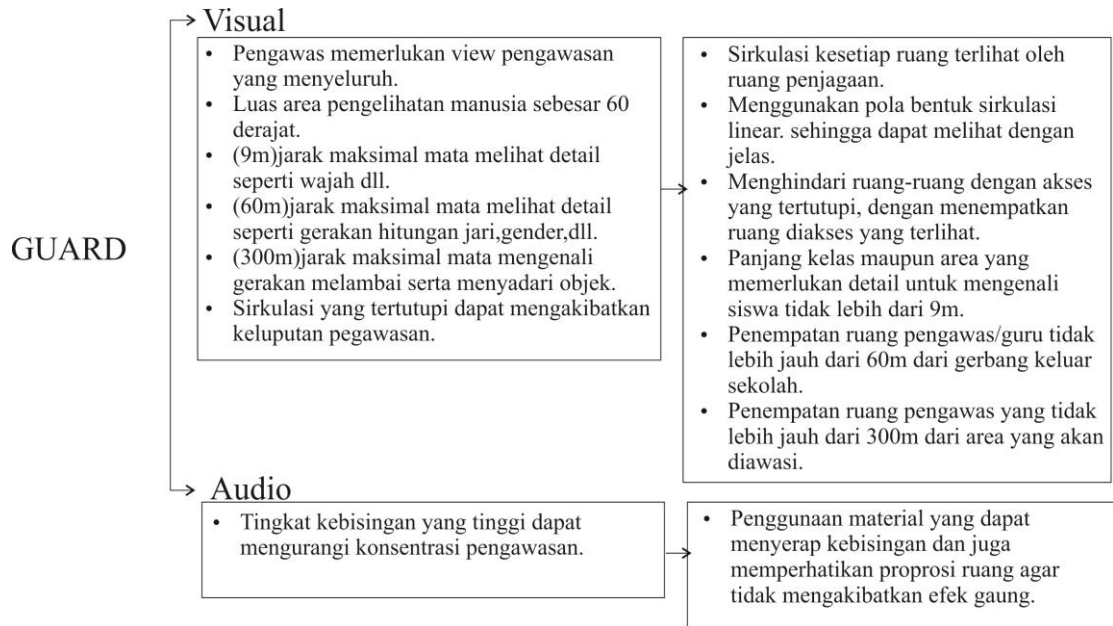
C. Metode Perancangan

Metode perancangan dilakukan dengan menyimpulkan data yang berasal dari literatur, observasi dan juga analisis kedalam tahap perancangan Sekolah Inklusi di Kota Batam.

I.5.2. Tahap Tata Langkah



I.5.3. Penyelesaian Masalah



I.6. Keaslian Penulisan

Setiap penulisan merupakan hasil analisis dan pembahasan melalui penelitian, literatur, dan berita dimana setiap kutipan akan disertai dengan sumber dan keterangan agar memiliki keaslian. Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan saya antara lain yaitu:

-Judul :*Panoptic Architecture*/Fadillah D. Eldija/Universitas Sam Ratulangi, Manado

-Judul :PENGARUH DESAIN FENESTRATION PADA PERSEPSI KENYAMANAN (VISUAL) RUANG KELAS/Floriberta Binarti/Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

I.7. Sistematika Pembahasan

BAB I – PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, metodologi, dan sistematika penulisan

BAB II – TINJAUAN UMUM SEKOLAH INKLUSI

Berisi uraian tentang kajian sekolah inklusi di Indonesia dan Kota Batam.

BAB III – TINJAUAN WILAYAH KOTA BATAM

Berisi uraian tentang kota Batam

BAB IV – TINJAUAN TEORI PERANCANGAN

Berisi uraian tentang, rekreatif, Sirkulasi, hubungan ruang, view, Kenyamanan dan arsitektur panoptic.

BAB V – ANALISIS SEKOLAH INKLUSI DI KOTA BATAM

Berisi tentang analisis programatis dan analisis mengenai pendekatan desain.

BAB VI – KONSEP SEKOLAH INKLUSI DI KOTA BATAM

Berisi tentang konsep penekanan desain.

